



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah gender menjadi hal yang selalu menarik perhatian masyarakat. Studi dan penelitian mengenai gender selalu berkembang dari sisi-sisi kehidupan masyarakat yang menghasilkan kritik-kritik terbaru terkait gender. Bobbitt-Zeher (2011) dalam penelitiannya mengenai gender dan masyarakat menyatakan masalah gender tidak akan pernah habis, karena pengaruh dan hubungannya terhadap masyarakat. Gender selalu berhubungan dengan budaya, struktural dan interaksional suatu wilayah. Meskipun dalam perkembangannya, terdapat kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kesetaraan gender, namun kemudian akan tercipta kembali persoalan kritis baru dari suatu kebijakan tersebut.

Ketika menghadapi persoalan gender dengan dunia kerja, perempuan seakan menjadi nomor dua dari laki-laki. Terdapat anggapan bahwa perempuan memiliki tugas untuk melayani suami dan mengurus rumah tangga sehingga perempuan tidak mendapat kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki (Fakih, 2013, p. 17). Budaya, tradisi dan bahkan kebijakan pemerintah kerap kali membatasi gerak perempuan dalam dunia kerja. Fakih menjelaskan (2013, p. 15-16) budaya Jawa dulu memiliki anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga.

Di Indonesia, partisipasi perempuan dalam dunia pekerjaan masih belum setara dengan laki-laki. International Labour Organization (ILO) mencatat bahwa hingga tahun 2016 Rasio ketenagakerjaan terhadap populasi (EPR) pekerja perempuan hanya sejumlah 48% sedangkan laki-laki berjumlah 77% (ILO, 2017, p. 28). Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan rata-rata upah pekerja laki-laki perbulan adalah 2,43 juta rupiah sedangkan rata-rata upah pekerja perempuan hanya 1,98 juta rupiah. Dalam pengambilan keputusan di ruang publik, peran perempuan juga masih terbatas. Pada tahun 2015, hanya ada 17,32 persen perempuan yang menjadi anggota parlemen Negara (2017, p. 66-67).

Ketimpangan ini juga terlihat dalam profesi jurnalistik. Pekerjaan sebagai jurnalis kerap dikatakan sebagai '*male indusrtty*'. Tekanan *deadline*, bekerja turun ke lapangan untuk mencari berita, dan tuntutan pekerjaan secara fisik membuat profesi wartawan dianggap hanya pantas dilakukan oleh kaum laki-laki. Siregar, dkk (1999, p. 25-26) menjelaskan bahwa perempuan tidak cocok untuk memasuki profesi jurnalistik ini. Menurutnya, dalam konstruksi sosial, perempuan dianggap makhluk yang lemah, emosional, tidak tahan menderita dan menerima deraan tantangan.

Mosse dalam Fakih (2013, p. 5) menjelaskan bahwa pada umumnya semua masyarakat memang memiliki pembagian kerja berdasarkan gender (*gender division of labour*). Dalam dunia jurnalistik, pembagian kerja ini amat sangat terlihat. Koesmantoro (2015) meneliti jurnalis perempuan yang bekerja di media televisi. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa hal-hal teknis seperti *lighting*, audio, kamera, atau juga *editing* disebut sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan

dianggap lemah dan tak mampu bekerja di bawah tekanan fisik yang tinggi, oleh karena itu pekerjaan perempuan dalam media televisi umumnya adalah reporter.

Terlepas dari pembagian kerja dalam media, faktanya jumlah jurnalis perempuan memang jauh lebih sedikit dibanding jurnalis laki-laki. Aliansi Jurnalis Independen (Luviana, 2012, p.18) menyatakan bahwa hingga tahun 2012, jumlah jurnalis perempuan yang menjadi anggota AJI hanya sebanyak 347 orang dari 1521 jumlah total anggotanya. Artinya, hanya 18,6 persen dari jumlah total jurnalis di bawah naungan AJI. Lebih lanjut, AJI melakukan riset mengenai posisi perempuan dalam dunia jurnalistik. Dari 189 jurnalis perempuan yang menjadi partisipan, 178-nya merupakan seorang reporter, lima orang seorang redaktur, tiga orang produser, dan editor serta pemimpin redaksi masing-masing berjumlah satu orang (p. 40). Dalam struktur organisasi di dunia jurnalisisme, reporter adalah pekerjaan *'entry level'* atau dapat dikatakan posisi bawah. Sedangkan pemimpin redaksi adalah salah satu posisi tertinggi dalam dunia jurnalisisme. Namun, hanya ada satu orang perempuan yang berhasil menduduki posisi tersebut. AJI juga mengungkapkan bahwa "hanya sekitar 33% jurnalis perempuan yang masuk di organisasi wartawan dan hanya 6% jurnalis perempuan yang menduduki posisi sebagai redaktur maupun pengambil keputusan di redaksi" (2012, p. 27).

AJI juga menyatakan bahwa jurnalis perempuan juga mengalami pelecehan seksual ketika melakukan peliputan (Luviana, 2012, p. 19). Bentuk pelecehan dilakukan oleh narasumber laki-laki yaitu dengan meraba atau merayu, hingga mendapat ajakan kencan oleh narasumbernya. Pelecehan ini terjadi ketika Piala Dunia 2018 (liputan6.com, 2018). Ketika jurnalis perempuan tengah melaporkan

perkembangan pertandingan secara *live*, suporter laki-laki tiba-tiba mencium pipi jurnalis tersebut. Ironisnya, kejadian ini tidak hanya sekali, namun tercatat setidaknya ada 30 kasus jurnalis perempuan mengalami pelecehan saat melaporkan Piala Dunia 2018 (suara.com, 2018, para.3).

Ketidakadilan gender jurnalis perempuan penting untuk diteliti. Chambers, Steiner dan Fleming menjelaskan jurnalis perempuan memberikan warna baru dalam dunia jurnalistik yang mampu memperluas pasar audiens media (2004, p. 15-16). Jurnalis perempuan dapat memberi sisi halus dalam dunia jurnalistik yang keras terutama dalam berita *human interest*. Sifat gender jurnalis perempuan membuatnya cocok dalam bidang yang ‘ringan’ seperti *fashion*, seni, masalah lokal, atau *infotainment*. Apabila jurnalis perempuan menulis berita mengenai hal politik atau masalah sosial, jurnalis perempuan diharapkan menciptakan berita dengan *angle human interest* untuk menarik perhatian pembaca (2004, p.15-16, 104).

Liesbet van Zoonen (dalam Chambers, Steiner & Fleming, 2004, p. 103-104) menjelaskan bahwa jurnalis perempuan memiliki ‘*womanview*’ yang lebih tertarik dengan audiens, latar belakang peristiwa, dan lebih tertarik akan pengalaman atau proses daripada hasilnya. Hal ini membuat kehadiran jurnalis perempuan memperluas topik yang memiliki nilai berita. Topik seperti, pelecehan seksual, anak dan keluarga, diskriminasi, adalah contoh-contoh topik yang berkembang karena kehadiran jurnalis perempuan.

Melihat fakta-fakta ini, dapat dibuktikan jurnalis perempuan memiliki kontribusi besar dunia jurnalistik. Oleh karena itu, apabila jurnalis perempuan mengalami ketidakadilan gender, maka posisi sebagai jurnalis perempuan akan

dianggap sebagai pekerjaan yang kurang layak. Dunia jurnalistik akan kehilangan sisi halus, keberagaman topik, serta kesempatan memperluas audiens yang penting untuk kemajuan jurnalistik.

Berkaitan dengan ketidakadilan gender sendiri, penelitian mengenai media dan gender terutama spesifik ke jurnalis perempuan umumnya menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mengetahui pengalaman serta pemaknaan gender dari para jurnalis perempuan itu sendiri. Sejauh ini, penelitian mengenai jurnalis perempuan cenderung menggunakan metode fenomenologi. Misalnya, Herawati (2015) meneliti mengenai pemaknaan gender pekerja media Jawa Barat. Penelitian mencari pengalaman para pekerja media perempuan yang memiliki dilema antara pekerjaan dengan urusan domestik.

Apabila ingin melihat ruang media, penelitian mengenai diskriminasi gender umumnya menggunakan studi kasus. Meskipun begitu, kebanyakan penelitian spesifik melihat satu komponen media, seperti media televisi saja atau media cetak saja. Misalnya, penelitian mengenai bias gender dalam ruang redaksi SBO TV oleh Koesmantoro (2015). Berkaitan dengan hal ini, penelitian penulis menawarkan variasi media dan juga perbedaan metode penelitian dalam meneliti jurnalis perempuan. Peneliti meneliti kasus ketidakadilan gender yang dialami jurnalis perempuan di media cetak, radio, televisi, dan online.

Teori dan konsep juga sangat relevan dalam dunia penelitian terutama penelitian kualitatif. Studi mengenai ketidakadilan gender sudah banyak dibahas dan melahirkan konsep-konsep dan teori baru. Mansour Fakih (2013) melihat ketidakadilan gender dalam budaya Indonesia dan menciptakan konsep manifestasi

ketidakadilan gender. Ia menyebutkan setidaknya ada lima bentuk ketidakadilan gender yaitu: Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, Kekerasan dan Beban Kerja lebih berat atau Beban Ganda (2013, p.13-23).

Sudah banyak penelitian yang menggunakan konsep ini, namun tidak banyak yang mengaplikasikan konsep langsung kepada proses kerja nyata. Kebanyakan penelitian menggunakan konsep ketidakadilan gender Fakih untuk penelitian dengan metode analisis isi kualitatif seperti *framing*. Misalnya, penelitian Yunita, Syam, dan Wartiningsih (2013) meneliti ketidakadilan gender dalam trilogi ronggeng dukuh paruk karya Ahmad Tohari. Peneliti menggunakan konsep ketidakadilan gender Fakih untuk mencari tahu apakah tokoh mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut. Berkaitan dengan latar belakang masalah ini, penelitian penulis mengacu pada konsep ketidakadilan gender Fakih untuk mencari tahu bentuk ketidakadilan gender yang dialami jurnalis perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam proses kerja jurnalis perempuan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda dalam proses kerja jurnalis perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda dalam proses kerja jurnalis perempuan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian diharapkan memberi gambaran dan pengalaman empiris mengenai bentuk ketidakadilan gender yang dialami jurnalis perempuan berdasarkan konsep manifestasi ketidakadilan gender. Selain itu, penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang gender terutama dalam bidang Jurnalistik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih lanjut kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender berdasarkan konsep Fakih. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat memberikan kesadaran gender untuk pekerja jurnalistik agar jurnalis perempuan semakin memiliki ruang untuk berkarya dalam dunia jurnalistik.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam teknik pengumpulan data. Penelitian studi kasus yang dalam membutuhkan observasi. Namun, observasi dalam penelitian ini kurang mendalam karena sulitnya akses untuk melakukan observasi langsung. Oleh karena itu teknik keabsahan data sumber kurang terlaksana.

Selain itu karena keterbatasan ruang, peneliti hanya dapat menjangkau jurnalis perempuan yang bekerja di Jakarta. Hasil penelitian tidak dapat menggeneralisasi kondisi jurnalis perempuan di seluruh Indonesia. Penelitian juga menggunakan variasi media, namun aspek variasi media kurang menonjol karena sulit untuk melakukan observasi langsung di media tempat jurnalis perempuan bekerja.

